

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Setiap individu pasti membutuhkan pangan untuk kelangsungan hidupnya. Berdasarkan UU No. 7/1996 tentang Pangan dalam Bab I Pasal I ayat 1 disebutkan pangan merupakan setiap makanan atau minuman yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah ataupun tidak, yang diperuntukkan sebagai konsumsi manusia, termasuk pula bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan lainnya yang digunakan selama proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Sedangkan pada ayat 17 dijelaskan “ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau”. Dari definisi diatas, dapat diketahui tujuan serta sasaran dari ketahanan pangan Indonesia yaitu terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga. Dengan demikian pemantapan ketahanan pangan dapat tercapai melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat individu atau rumah tangga.

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dibanyak negara yang hingga sekarang belum terselesaikan dengan baik. Tahun 1943 *Conference of Food and Agriculture* memaklumkan gagasan tentang *secure* (pasokan makanan yang aman), *adequate* (memadai) and *suitable supply of food for everyone* (sesuai untuk semua orang) untuk mengartikan ketahanan pangan. Ada banyak deskripsi tentang ketahanan pangan, tetapi pengertian dari Bank Dunia, Maxwell dan Frankenberger sering digunakan sebagai acuan, yaitu pengertian ketahanan pangan sebagai akses setiap orang untuk memperoleh pangan yang cukup guna menunjang hidup yang sehat (*secure access at all times to sufficient food for a healthy life*).<sup>1</sup>

Menurut data *Global Food Security Index 2019*, Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari total 113 negara dengan skor 62,6. Artinya Indonesia telah

---

<sup>1</sup> Mukhamad Najib dan Farah Fahma, *Model Peran Start-Up Pertanian dalam Peningkatan Aksesibilitas Pangan*, (Institut Pertanian Bogor: Jurnal Ketahanan Pangan, 30 Desember 2019), ISSN No. 2715-6621, hal. 55

terjadi perbaikan peringkat pembangunan ketahanan pangan daripada tahun 2018 yang menempati urutan 65 dengan perolehan skor 54,8. Walau demikian, tetap saja peringkat tersebut masih harus ditingkatkan sehingga ketersediaan pangan, keterjangkauan, keamanan dan kualitas pangan Indonesia lebih baik. Kebutuhan pangan semakin meningkat seiring bertambahnya populasi penduduk dunia. Bahkan UN *Population Fund* memprediksikan pada tahun 2050 akan terjadi peningkatan kurang lebih 2,32 milyar jiwa yang tersebar diseluruh dunia yang harus terpenuhi kebutuhan pangannya dibawah tekanan ancaman perubahan iklim yang kian berat. Dari tahun ke tahun tentunya jumlah ini akan terus meningkat. Sementara lahan yang tersedia tidak berbanding lurus dengan kebutuhan pangan, banyak sekali alih fungsi lahan pertanian yang dijadikan permukiman ataupun perindustrian. Selain itu untuk menghasilkan keefektifan pangan maka perlu memperhatikan *soil quality* (kualitas tanah), namun di beberapa penelitian mengatakan kualitas lahan di Indonesia telah mengalami degradasi lahan atau penurunan kualitas, sehingga menurunkan daya produksi pangan.

Selain permasalahan diatas, pada tahun 2020 dunia dikejutkan dengan mewabahnya pandemi covid 19 yang hingga saat ini seluruh negara di belahan dunia mengalami dampak Pandemi *Covid 19*. Bahkan *World Health Organization* (WHO) mengatakan tahun 2021 pandemi *Covid-19* lebih kritis dibandingkan pada tahun pertama yaitu 2020. Diseminasi virus corona secara menyeluruh, masih akan bertambah. Satu tahun sejak laporan pertama kasus *Covid-19* pada 2 Maret 2020 tercatat sebanyak 171,5 juta kasus tersebar diseluruh dunia. Seluruh sektor merasakan dampak dari adanya *Covid-19* salah satunya sektor pangan. Jika diidentifikasi, ketahanan pangan Indonesia dapat dikatakan sedang terusik akibat pandemi *Covid-19* sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat. Karena kegiatan produksi dan distribusi pangan masih harus berjalan ditengah pandemi *Covid-19*, masalah akses pangan yang muncul biasanya dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang tidak mencukupi, meskipun hanya untuk pembelian pangan pokok. Banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi turut andil pada penurunan ketahanan pangan, hingga sebagian masyarakat harus bergantung

pada subsidi pangan dari pemerintah. Selain itu, pandemi juga berdampak terhadap terbatasnya akses pasar petani kecil yang hanya bisa menjual dengan harga murah di pasar lokal. Bahkan dimasa pandemi pergerakan masyarakat terbatas dan tidak dianjurkan kontak fisik secara langsung. Pemanfaatan lahan pekarangan perlu lebih digencarkan dan diperkuat saat masyarakat harus *stay at home* karena dapat menjadi salah satu solusi pangan rumah tangga yang mandiri. Pada akhirnya, untuk menjaga sistem ketahanan pangan perlu dilakukan kerjasama di setiap tingkatan sosial. Perlu ada sinergi dan usaha mulai dari tingkat individu, rumah tangga, masyarakat, sektor privat/perusahaan, dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Menurut Soehardjo, konsep ketahanan pangan dapat diimplementasikan untuk menjelaskan situasi pangan diberbagai tingkatan, yaitu tingkat global, nasional, regional, rumah tangga dan individu. Sementara itu, Simatupang menyatakan bahwa ketahanan pangan ditingkat gobal, nasional, regional, komunitas lokal, rumah tangga dan individu merupakan tatanan hirarkis. Dalam hal ini, ketahanan pangan rumah tangga tidak cukup untuk menjamin ketahanan pangan individu. Hubungan antara ketahanan pangan individu dan rumah tangga tergantung pada distribusi dan pengolahan pangan rumah tangga, status kesehatan dan sanitasi lingkungan setempat.

UU No.18 Tahun 2012, pangan didefinisikan suatu keadaan tercukupinya kebutuhan bahan makanan keluarga yang terlihat dari penyediaan bahan makanan yang memadai, aman, merata, berkelanjutan, dan terjangkau baik kuantitas maupun kualitasnya. Hambatan pokok sistem ketahanan pangan nasional yaitu menjajarkan zona produsen ke zona konsumen yang artinya kemampuan suatu negara untuk memastikan bahwa semua penduduknya mendapatkan pangan yang layak, mutu yang baik dan aman yang diukur pada mengoptimalkan pemakaian dan berbasis keragaman sumberdaya lokal.

Penurunan ketahanan pangan atau biasa disebut rawan pangan dapat terjadi apabila pangan tidak tersedia dalam jumlah yang cukup. Istilah “Rawan Pangan” (*food insecurity*) merupakan kondisi kebalikan dari ketahanan pangan (*food security*). Kerawanan pangan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan layak untuk hidup sehat dan

beraktivitas dengan baik dalam waktu yang lama. Kerawanan pangan terjadi ketika pangan rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidakcukupan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis pertumbuhan dan kesehatan individu. Data pada tahun 2016 menunjukkan persentase jumlah penduduk tahan pangan sebanyak 60,15%, rawan pangan 27,16% dan sangat rawan pangan 12,69%. Jumlah tersebut telah mengalami penurunan yang signifikan daripada tahun-tahun sebelumnya yaitu 28,57% rawan pangan dan 12,96% penduduk sangat rawan pangan.<sup>2</sup> Sedangkan data *food security and vulnerability atlas* (FSVA) atau peta ketahanan dan kerentanan pangan 2019 terdapat 345 Kabupaten (83%) dan 93 Kota (95%) termasuk kedalam kelompok tahan pangan. Secara total, 438 kabupaten/kota dari total 514 kabupaten/kota termasuk tahan pangan.<sup>3</sup> Angka tersebut sudah meningkat secara signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan total 76 kota/kabupaten masih rentan mengalami kerawanan pangan. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 12 kota/kabupaten dari jumlah kabupaten/kota rentan rawan pangan pada tahun 2018.

Penurunan kerawanan pangan domestik/nasional tidak senantiasa menaikkan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga/individu artinya ketersediaan pangan ditingkat makro belum dapat seutuhnya menjamin ketersediaan pangan ditingkat mikro. Persoalan itu harus diselesaikan secara maksimal agar tiap penduduk/masyarakat tidak sampai merasakan kerawanan pangan. Pada kenyataannya, di Indonesia kerawanan pangan belum dapat tuntas hingga sekarang. PP RI nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan untuk melahirkan ketahanan pangan, untuk itu semua sektor harus berperan aktif dan bekerjasama dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten dan Kota, Pemerintah Desa dan masyarakat setempat guna meningkatkan strategi atau siasat demi merealisasikan ketahanan pangan nasional.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> BPS diolah Badan Ketahanan Pangan

<sup>3</sup> PowerPoint Presentation ([pertanian.go.id](http://pertanian.go.id)), *Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019*, hal. 4, diakses pada 4 Juni 2021, pukul 23.29 WIB

<sup>4</sup> <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2002/68TAHUN2002PPPenj.htm>, diakses pada 3 September 2020, pukul 19.36 WIB.

Mengatasi kerawanan pangan dapat dilakukan dengan meningkatkan ketahanan pangan dengan membangun kedaulatan dan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan secara nasional ataupun wilayah adalah prasyarat mutlak untuk mencapai ketahanan pangan pada tingkat nasional, namun itu saja belum cukup. Kebutuhan pangan ditingkat rumah tangga/individu harus terpenuhi. Pemanfaatan sumberdaya lokal dapat dilaksanakan guna meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Program pemerintah guna meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga salah satunya yaitu memanfaatkan lahan pekarangan tiap rumah penduduk secara kerjasama kelompok wanita untuk diupayakan menjadi tempat budidaya/pengembangan dengan melihat potensi/kapasitas wilayah setempat serta kebutuhan gizinya, sehingga dapat menjadi sumber pangan secara berkelanjutan. Dalam program KRPL peran wanita sangat krusial, Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan penggerak sekaligus pengelola seluruh kegiatan mulai dari kegiatan pembekalan, persiapan budidaya, kegiatan budidaya, panen dan pasca panen hingga pemasaran. Kegiatan dalam program KRPL meliputi pembudidayaan bermacam-macam tanaman, budidaya ikan dan ternak sesuai kebutuhan pangan keluarga.

Desa Karangsono adalah desa di Kabupaten Blitar yang mengembangkan program KRPL. Desa Karangsono mempunyai luas wilayah sekitar 304,18 Ha dengan pembagian luas area persawahan sekitar 115 Ha, sementara Pemukiman dan Pekarangan lebih luas dibandingkan lahan pertanian, yaitu 189,18 Ha. Jumlah penduduk perempuan 3102 jiwa. Penduduk usia 20-49 tahun yang merupakan usia produktif terdapat sekitar 2707 orang atau sekitar 43,56%. Hal tersebut adalah modal berharga untuk mendukung pengembangan program KRPL di Desa Karangsono. Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian akan peran wanita dalam pengembangan KRPL sebagai solusi pemantapan ketahanan pangan di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Penelitian lain terkait program KRPL sudah banyak dilaksanakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ivan Veniawati, 2017 yaitu menganalisis hubungan antara peran perempuan dalam pengembangan KRPL

terhadap ketahanan pangan rumah tangga<sup>5</sup>. Penelitian lainnya dilakukan oleh Akmal Halim, 2019 yaitu menganalisis implementasi program KRPL<sup>6</sup>. Banyak pula penelitian lain yang dilaksanakan, penelitian Daratun Nasehah, 2018 menjelaskan terkait peran wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui praktik-praktik yang dilakukan bersama program organisasi atau kelompok wanita tani.<sup>7</sup> Walaupun penelitian tentang peran wanita telah banyak dilakukan tetapi sangat sedikit yang mengaitkannya terhadap peran wanita dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga yang menganalisis indikatornya secara keseluruhan. Penelitian ini akan menganalisis indikator peran perempuan dalam program KRPL yang meliputi peran dalam kegiatan pembekalan, persiapan budidaya, kegiatan budidaya, panen dan pasca panen hingga pemasaran. Selain itu dalam penelitian ini juga akan menganalisis ketahanan pangan anggota KRPL selama menerapkan program KRPL yang dilihat dari 3 indikator yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan penyerapan pangan. Selain itu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 merupakan tahun mewabahnya *Covid-19* sehingga pembaruan data-data yang dikaitkan dengan fakta lapangan terdapat pada penelitian ini.

Penelitian ini sangat relevan untuk mengetahui peran wanita terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kementerian Pertanian menjelaskan, pengembangan KRPL adalah upaya pemerintah untuk memanfaatkan sumber daya lokal untuk mencapai swasembada dan ketahanan pangan rumah tangga. Kementerian Pertanian merumuskan konsep KRPL yang berprinsip memanfaatkan pekarangan yang ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, melestarikan tanaman pangan untuk masa depan, serta meningkatkan penghasilan/pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan

---

<sup>5</sup> Ivan Veniawati, Skripsi *Peran Perempuan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Program KRPL di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*, (Malang: Universitas Brawijaya 2017)

<sup>6</sup> Akmal Halim, *Skripsi Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Padang*, (Padang: Universitas Andalas, 2019)

<sup>7</sup> Daratun Nasehah, Skripsi *Peranan Wanita dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani Mawar Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*, (Lampung: IAIN Metro, 2018)

masukan pemerintah untuk terus mengembangkan program KRPL bagi masyarakat yang memiliki potensi yang sama dengan Desa Karangsono.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada permasalahan dan potensi yang telah dijelaskan diatas maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wanita dalam program KRPL di Desa Karangsono?
2. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga di Desa Karangsono selama menerapkan program KRPL?
3. Bagaimana peran wanita terhadap ketahanan pangan rumah tangga melalui program KRPL di Desa Karangsono?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis peran wanita dalam program KRPL di Desa Karangsono.
2. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga di Desa Karangsono selama menerapkan program KRPL.
3. Menganalisis peran wanita terhadap ketahanan pangan rumah tangga melalui program KRPL di Desa Karangsono.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secata teoritis diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan dan pengembangan mengenai peran wanita dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah dan instansi terkait

Sebagai bahan evaluasi dalam melanjutkan upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dan meningkatkan gizi masyarakat secara berkelanjutan atau dalam jangka panjang.

b. Bagi masyarakat

Sebagai subjek penelitian, program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diharapkan dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan di rumah tangga.

c. Bagi peneliti dan mahasiswa

Dapat berguna sebagai referensi dan pertimbangan dalam penelitian berikutnya, khususnya di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

## E. Penegasan Istilah

Untuk diperoleh kejelasan dan menghindari kesalahan penafsiran judul penelitian ini, untuk itu diperlukan penegasan istilah dari judul penelitian.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Peran Wanita

Kata peran didalam KBBI merupakan pemain sandiwaranya atau perangkat tingkah yang dimiliki seseorang yang mempunyai kedudukan dimasyarakat. Menurut teori sosial Parson, peran diartikan harapan interaktif tertentu yang membentuk arah motivasi pribadi untuk orang lain dengan model budaya atau bagaimana cara bertindak terhadap orang lain.<sup>8</sup> Dalam Bahasa Sanskerta, kata wanita berakar dari kata pokok *wan* berarti nafsu atau objek seks. Dalam KBBI, wanita berarti perempuan dewasa. Secara hakiki wanita dengan kepribadiannya yang istimewa memiliki peran yang tak kalah strategis dengan laki-laki. Oleh karenanya, perempuan dan laki-laki berkedudukan sama untuk

---

<sup>8</sup> Indah Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat*, (Palu: Jurnal Academia, 2013) Vol. 05 No. 2 ISSN 1411-3341, hal. 1087



berdedikasi dalam pembangunan nasional.<sup>9</sup> Disini penulis menggunakan istilah wanita karena KRPL merupakan program yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT).

b. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

KRPL adalah salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan rumah tangga. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan kegiatan yang dilakukan bersama oleh kelompok masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan yang berkepanjangan/kontinu agar kebutuhan gizi dapat terpenuhi.<sup>10</sup> Tujuan pengembangan program KRPL dalam Kementerian Pertanian No. 12 Tahun 2016 adalah untuk meningkatkan partisipasi para wanita dalam menyuplai kebutuhan gizi dan menyediakan sumber pangan keluarga melalui pengembangan lahan pekarangan sebagai sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein. Mendorong pengembangan usaha kecil, menengah dan mikro pengolahan makanan sumber karbohidrat selain beras dan terigu berbasis kemampuan/sumberdaya serta (*local wisdom*).

c. Ketahanan Pangan

Peraturan Presiden RI No. 68 Tahun 2002 Bab 1 pasal pertama, Ketahanan pangan merupakan keadaan tercukupinya pangan bagi setiap rumah tangga yang terlihat dari tersedianya pangan yang memadai, aman, merata dan terjangkau. Pada dasarnya pangan menyangkut hajat hidup masyarakat luas, baik individu maupun rumah tangga, produsen ataupun konsumen sehingga secara mandiri pemerintah beserta masyarakat memiliki kewenangan dalam penentuan sistem ketahanan pangan.

## 2. Penegasan Operasional

---

<sup>9</sup> Septiana Dwiputri Maharani, *Peran Perempuan dalam Hubungan Antar Gender Tinjauan Filsafat Moral Terhadap Otonomi Manusia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, April 2003), Jurnal Filsafat, Vol 13, No 1, hal. 90

<sup>10</sup> Kementerian Pertanian RI Badan ketahanan Pangan Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, *Petunjuk Teknis Bantuan Pererintah Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2019*, hal. 3

Menurut pandangan peneliti, judul “Peran Wanita dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan (Studi Kasus Di Kawasan Rumah Pangan Lestari Mekar Sari Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)” dimaknai dengan mencari fakta terkait peran wanita terhadap ketahanan pangan rumah tangga melalui program KRPL.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian memuat hal-hal yang akan dibahas dalam teori perkembangan ini, sehingga diharapkan dapat mempermudah dan memberikan gambaran umum kepada pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama (inti) terdiri dari enam bab antara lain:

BAB I Pendahuluan, uraian bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan peneliti dalam pembahasannya, meliputi: a) Konteks Penelitian b) Fokus Penelitian c) Tujuan Penelitian d) Kegunaan Penelitian e) Penegasan Istilah f) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, membahas tentang landasan teori yang berfungsi mempermudah dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu mengenai peran wanita dalam pengembangan KRPL sebagai solusi pemantapan ketahanan pangan, memuat: a) diskripsi teori b) penelitian terdahulu c) paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: a) rancangan penelitian b) kehadiran peneliti c) lokasi penelitian d) sumber data e) teknik

pengumpulan data f) analisa data g) pengecekan keabsahan temuan h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang terdiri dari sub pokok bahasan yaitu: a) deskripsi data b) temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, peneliti memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tercantum dalam hasil laporan penelitian. pembahasan hasil penelitian disusun disesuaikan serta dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan dilapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari: a) kesimpulan b) saran.

3. Bagian akhir memuat daftar rujukan, lampiran dan daftar riwayat hidup.

